

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada negara-negara berkembang, salah satu penyebab masalah kesehatan utama yang terjadi di masyarakat ialah penyakit infeksi.¹ Banyak penyakit infeksi yang dulunya dianggap tidak dapat disembuhkan dan berpotensi mematikan kini dapat diobati secara efektif dengan antibiotik.² Berbagai obat antimikroba seperti antibiotik, antijamur, antivirus, dan antiprotozoa kerap digunakan sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini.³ Antibiotik merupakan senyawa kimia yang digunakan untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme penyebab penyakit.⁴ Secara umum, antibiotik adalah kelompok senyawa, baik yang berasal dari alam maupun hasil sintesis, yang mampu mengganggu atau menghentikan proses biokimia tertentu dalam tubuh organisme, terutama dalam infeksi bakteri.⁵

Antibiotik adalah salah satu obat yang paling sering diresepkan di seluruh dunia. Estimasi konsumsi antibiotik di 67 negara pada tahun 2016 berjumlah 29,5 miliar dosis harian dan meningkat 16,3% menjadi 34,3 miliar dosis harian pada tahun 2023. Pada tahun 2030, diproyeksikan konsumsi antibiotik global akan meningkat sebesar 52,3% dari tahun 2023 menjadi 75,1 miliar dosis harian. Pada tahun 2016 hingga 2023, jenis antibiotik yang terbanyak dikonsumsi di dunia ialah penisilin, sefalosporin, makrolida, fluorokuinolon, dan tetrasiklin.⁶ Di Indonesia, pada penelitian di beberapa daerah menunjukkan amoksisilin, siprofloksasin, sefadroksil, sefiksim, klindamisin dan azitromisin merupakan antibiotik yang paling banyak digunakan.⁷⁻⁹

Pada penggunaan antibiotik harus berdasarkan resep oleh dokter atau dokter gigi. Pemberian antibiotik perlu mengikuti prinsip penggunaan obat yang rasional meliputi tepat diagnosis, tepat pasien, tepat jenis obat, tepat regimen dosis serta waspada efek samping dan interaksi obat.³ Diperkirakan hingga 50% dari semua antibiotik yang diresepkan mungkin tidak diperlukan.¹⁰

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menimbulkan efek samping seperti reaksi alergi, meskipun kasusnya jarang terjadi dengan angka kematian di

bawah 1%. Risiko ini dapat diminimalkan melalui penggunaan antibiotik yang rasional, karena tenaga medis akan menanyakan riwayat alergi pasien sebelum meresepkan obat.³ Efek samping lainnya ialah *Antimicrobial Resistance* (AMR) yang kini menjadi salah satu ancaman kesehatan terbesar di dunia, terutama pada negara berpenghasilan rendah dan menengah.⁵ Kejadian AMR muncul ketika mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, atau parasit mengalami perubahan genetik sehingga antibiotik, antivirus, antijamur, dan obat antiparasit tidak lagi efektif membunuh atau menghambatnya. Efek terjadinya AMR membuat infeksi lebih sulit diobati, prosedur dan perawatan medis lebih berisiko, serta peningkatan biaya pengobatan. Diperkirakan biaya perawatan meningkat sebesar 1 triliun dolar amerika pada tahun 2050 akibat AMR.¹¹

Kejadian kematian terkait AMR di dunia pada tahun 2014 sekitar 700.000 kematian, dan dapat meningkat hingga 10 juta kematian di tahun 2050 apabila tidak segera ditangani.¹² Pada tahun 2019 di Indonesia, diperkirakan terdapat 133.800 kematian yang berasosiasi dengan AMR.¹³ Akibat dari penggunaan antibiotik tidak rasional, beberapa antibiotik telah mengalami resistensi di atas 50% dari total penggunaannya seperti ampisilin, *co-amoxiclav*, tetrasiklin, sulfonamid, siprofloksasin, klindamisin, dan eritromisin.¹⁴

Pemberian resep antibiotik yang tidak tepat disebabkan oleh berbagai faktor kompleks, dengan variasi di berbagai lingkungan dan negara, termasuk penggunaannya pada pasien yang kemungkinan besar tidak memiliki infeksi bakteri, penggunaan dalam jangka waktu yang terlalu lama, penggunaan beberapa agen atau agen spektrum luas padahal tidak diperlukan, kurangnya fasilitas diagnostik atau kurangnya pemanfaatan dan kualitas jika tersedia, serta ketidakpastian diagnostik.^{2,15} Selain itu, keberadaan sisa antibiotik dari resep sebelumnya juga berkontribusi terhadap praktik penyalahgunaan antibiotik.¹⁶ Kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang antibiotik, khususnya di kalangan masyarakat miskin dan berpendidikan rendah, maraknya pengobatan mandiri dengan antibiotik tanpa resep, dan pemberian antibiotik tanpa resep di apotek, dengan penjualan antibiotik tanpa resep didorong oleh permintaan pasien yang kuat, kepentingan bisnis, dan lemahnya penegakan peraturan.¹⁵

Penelitian yang dilakukan di Kota Semarang menunjukkan kejadian kesalahpahaman dan penyalahgunaan tentang antibiotik masih banyak terjadi di masyarakat umum.¹⁷ Selaras dengan penelitian di beberapa kota di Indonesia menunjukkan tingkat pengetahuan kurang yang mendominasi yakni di Kota Tomohon (48%) dan Jakarta Timur (40,7%).¹⁸ Penelitian di Kota Padang memberikan temuan yang berbeda, penelitian yang dilakukan pada 118 responden menunjukkan pengetahuan baik yang tinggi (94,9%).¹⁹ Tingkat perilaku pada beberapa penelitian menunjukkan hasil berbeda dengan tingkat pengetahuan. Tingkat perilaku di dominasi pada kategori cukup seperti di Kota Lamongan (66%) dan Kota Padang (79,7%).^{19,20}

Tingkat pengetahuan dan perilaku pasien dalam penggunaan antibiotik perlu dipahami, untuk memperlancar komunikasi antara dokter dan pasien. Pemahaman ini juga berperan sebagai sarana edukasi bagi pasien serta masyarakat luas mengenai cara penggunaan antibiotik yang tepat.²¹ Klinik Laksmi Anas di Kota Padang merupakan salah satu klinik swasta yang telah lama beroperasi, dari wawancara dengan pimpinan klinik, klinik ini telah beroperasi selama 10 tahun dengan 12 tenaga kesehatan yakni 4 dokter, 5 bidan, 2 apoteker dan 1 analis laboratorium. Klinik ini melayani berbagai lapisan masyarakat, baik yang umum ataupun BPJS dengan kapasitas 3000 orang. Klinik ini berada di Jl. Gurun Laweh No.2, Gurun Laweh Nan XX, Kec. Lubuk Begalung, Kota Padang, Sumatera Barat.

Penelitian mengenai pengetahuan dan perilaku pasien dalam penggunaan antibiotik di klinik ini belum pernah dilakukan. Berdasarkan hasil survei awal terhadap 10 orang pasien, diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik yang kurang sebanyak 6 pasien, dan tingkat perilaku yang kurang ditemukan pada 5 pasien. Data dari survei awal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku pasien di Klinik Laksmi Anas terkait penggunaan antibiotik masih belum memadai, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran nyata yang dapat dijadikan dasar untuk perencanaan program edukasi penggunaan antibiotik yang rasional dan intervensi kejadian resistensi antibiotik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk dilakukan penelitian ini guna mengetahui secara deskriptif gambaran pengetahuan dan perilaku pasien terhadap penggunaan antibiotik di Klinik Laksmi Anas Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana gambaran pengetahuan dan perilaku pasien terhadap penggunaan antibiotik di Klinik Laksmi Anas Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan perilaku pasien terhadap penggunaan antibiotik di Klinik Laksmi Anas Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik pasien di Klinik Laksmi Anas yang pernah menggunakan antibiotik yaitu usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan terakhir, jenis layanan kesehatan, sumber informasi dan antibiotik yang digunakan.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pasien terhadap penggunaan antibiotik di Klinik Laksmi Anas Kota Padang.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku pasien terhadap penggunaan antibiotik di Klinik Laksmi Anas Kota Padang.

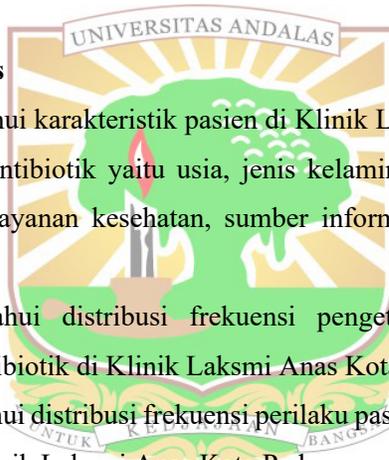
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media perluasan wawasan, kemampuan, dan pengalaman peneliti mengenai gambaran pengetahuan dan perilaku pasien terhadap penggunaan antibiotik di Klinik Laksmi Anas Kota Padang.

1.4.2 Manfaat bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi wadah dan bahan untuk menambah wawasan dan keterampilan peneliti serta pembaca mengenai penggunaan antibiotik yang rasional.



1.4.3 Manfaat bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi rujukan ataupun tambahan informasi untuk dasar memberikan edukasi atau membuat kebijakan mengenai penggunaan antibiotik.

1.4.4 Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat mengedukasi masyarakat mengenai indikasi, kegunaan, dan efek samping dari antibiotik.

